

ELASTISITAS KREDIT TERHADAP SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA

Kartika Sari, SKom., MM
Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
E-mail: kartika@staff.gunadarma.ac.id

PENDULUAN

Sejalan dengan perkembangan perekonomian Indonesia yang demikian cepat, sektor perbankan pun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai kebijakan digulirkan pemerintah dalam rangka meningkatkan kegiatan perbankan dalam usahanya pengerahkan maupun penyalurkan dana masyarakat sesuai dengan fungsi perbankan sebagai *agent of development*, *agent of trust* dan *agent of equality*

Namun krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah memporakporandakan perekonomian yang juga berdampak pada sektor perbankan yang pada masa itu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai kebijakan di ambil oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan perekonomian terutama dalam sektor perbankan, diantaranya Pemerintah menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk menarik dana dari masyarakat. Meningkatnya suku bunga SBI tersebut membawa dampak peningkatan suku bunga perbankan lainnya.

Stabilitas kerekonomian tidak lepas dari peran industri perbankan yang menjadi media penggerak sistem keuangan di Indonesia. Pemulihan industri perbankan yang nyata akan juga berdampak pada sektor lain. Perkembangan dunia bisnis yang terdiri dari beragam perusahaan dan bergerak dalam bidang industri, perdagangan, pertambangan, jasa – jasa (pengangkutan, komunikasi, pariwisata dan sebagainya) tak akan lepas dengan masalah kebutuhan dana. Kebutuhan akan dana tersebut ditopang dengan adanya bank yang merupakan lembaga keuangan.

Bank melayani sebagian besar pembiayaan kegiatan ekonomi yang dijalankan masyarakat. Studi struktur dan perkembangan pasar keuangan Bank Indonesia (2001) menyatakan sumber utama pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Sehingga wajar apabila melambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia setelah krisis 1997 dituding sebagai salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia dibanding negara Asia lainnya yang terkena krisis (Korea Selatan dan Thailand).

Kebijakan menaikkan atau menurunkan BI Rate selalu mendapat respon dari pelaku ekonomi baik di sektor keuangan maupun sektor riil. Secara

umum, kondisi industri perbankan menunjukkan pertumbuhan, seperti tercermin pada pertumbuhan total asset yang didukung pertumbuhan aktiva produktif, termasuk kredit. Pertumbuhan kredit selama tahun 2006 terus mengalami pertumbuhan yang sangat besar, walaupun porsi terbanyak terdapat pada Kredit Modal Kerja. Sementara itu, di tengah kecenderungan suku bunga kredit yang bergerak turun.

Di sektor riil, sinyal penurunan BI Rate telah mendorong peningkatan keyakinan konsumen dan optimisme produsen terhadap perbaikan perekonomian. Hal ini tercermin dari meningkatnya konsumsi dan produksi. Selain itu, penurunan BI Rate juga membuka peluang bagi dunia usaha untuk memperoleh alternatif pembiayaan nonbank yang semakin murah. Kondisi ini memungkinkan dunia usaha untuk meningkatkan produksi dalam rangka memenuhi peningkatan permintaan domestik.

Tidak ada yang menyangsikan bahwa pemberian kredit bagi masyarakat disamping merupakan fungsi utama bank, juga merupakan sumber utama pendapatan bank pada umumnya, bahkan tidak jarang pemberian kredit tersebut juga membawa dampak berupa meningkatnya dana simpanan masyarakat dalam berbagai bentuk terutama dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Tetapi ketika Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), maka industri perbankan sebagian besar mengalokasikan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Meningkatnya Suku Bunga SBI telah mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga sumber dana bank. Tidak dapat dihindari dengan kenaikan suku bunga sumber dana bank akan mendorong perbankan menaikkan suku bunga pinjaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kasmir (2003) secara sederhana : bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakatan serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Menurut Dendawijaya (2003) pengertian bank yaitu : Bank adalah suatu badan usaha yang bertugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (idle fund/surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan.

Bank yang merupakan lembaga intermediasi keuangan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dananya dan mendukung kestabilan sistem keuangan. Pengelolaan dana tersebut harus ditunjang dengan kegiatan usaha bank yang mampu menjaga agar *spread* bank tidak mencapai posisi negatif. Dan menjaga kestabilan likuiditasnya agar tetap mampu menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan maupun permintaan kredit. Bank pengelola yang dimaksud adalah bank umum yang memiliki tugas yang lebih luas dari pada bank perkreditan rakyat karena langsung melayani penyimpanan dan pendanaan oleh masyarakat. Kemampuan bank tersebut dipengaruhi oleh adanya keberadaan bank Indonesia yang mengatur perbankan di Indonesia, dimana setiap bank harus menempatkan dananya pada bank Indonesia sebagai cadangan.

Nopirin (1993), Dalam Teori klasik dinyatakan bahwa bunga adalah harga dari dana investasi (*loanable funds*) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Menurut teori Keynes bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Kamsir (2003) menyatakan Bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Atau bisa diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memiliki pinjaman).

Kamsir (2003) Ada 2 macam jenis bunga yang diberikan nasabah :

1. Bunga Simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman (suku bunga kredit)

Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Disebut juga bunga kredit.

Kasmir (2003) menyatakan suku bunga simpanan dan pinjaman bank merupakan komponen utama biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga bunga yang di keluarkan oleh pihak perbankan tidak terlepas dari pengaruh perubahan dari suku bunga SBI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang mengatur perbankan indonesia. Suku bunga SBI adalah suku bunga atas penempatan dana bank pada Bank Indonesia. Suku bunga SBI ini merupakan alat atau instrument bagi Bank Indonesia dalam operasi pasar terbuka. Pergerakan suku bunga SBI akan mempengaruhi besarnya jumlah dana bank umum yang ditempatkan di Bank Indonesia.

Perhitungan elastisitas besarnya kredit dan Suku bunga Sertifikat Banki Indonesia didasarkan pada persamaan :

$$\varepsilon_p = \frac{\% \partial Q}{\% \partial P}$$
$$\varepsilon_p = \frac{\% \text{Perubahan Kuantitas}}{\% \text{Perubahan harga (sukucadang)}}$$

Bila Nilai ε_p kurang dari 1 ($\varepsilon_p < 1$) maka dikatakan bahwa kedua faktor tersebut inelastis, sedangkan jika nilai ε_p lebih dari 1 ($\varepsilon_p > 1$) maka hubungannya adalah elastis. Sedangkan jika nilai $\varepsilon_p = 0$, inelastis sempurna. Dan nilai yang lebih besar lagi dari angka 1 atau bahkan tak berhingga diartikan bahwa hubungannya alahan elastis tak berhingga.

METODE PENELITIAN

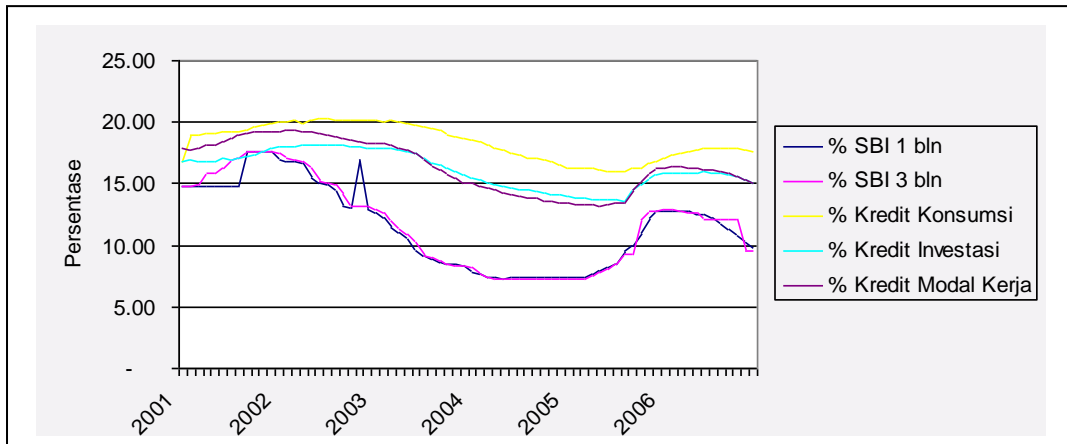
Penelitian menggunakan data sekunder dan dilakukan terhadap variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan dana kredit yang disalurkan oleh perbankan Indonesia, selama periode Januari 2001 sampai dengan Desember 2006. Variabel suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini diproxikan dengan suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan. Sedangkan untuk variabel kredit diproxikan dengan kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi yang disalurkan oleh bank umum secara agregat. Analisis dilakukan secara deskriptif dan penggunaan formulasi elastisitas terhadap kedua variabel tersebut.

Analisis dimulai dengan melakukan perhitungan nilai elastisitas ketiga proxi kredit terhadap variabel suku bunga. Setelah ditemukan perkembangan nilai elastisitas selama periode penelitian, dilakukan plotting untuk melihat sebaran nilai elstisitas secara umum selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

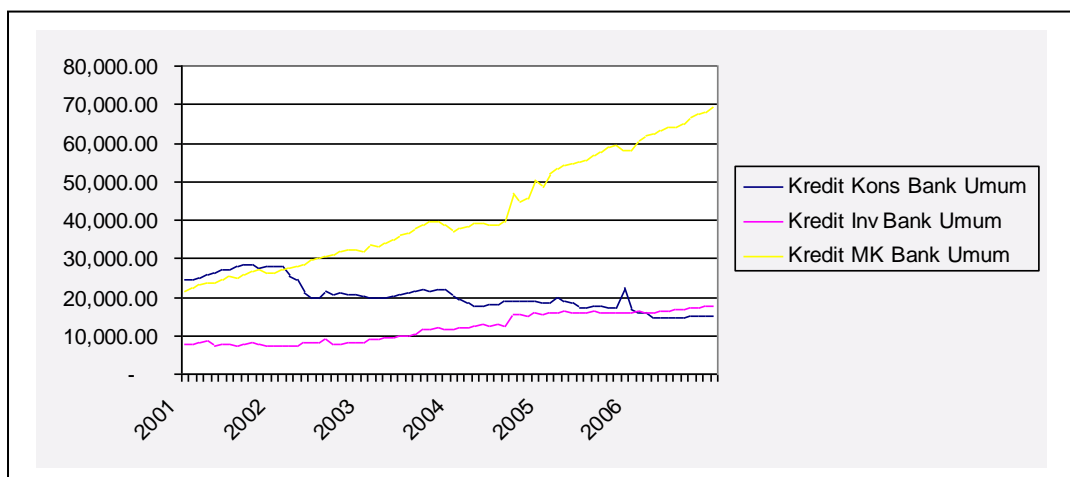
Pada dasarnya pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia menyadari bahwa suku bunga yang ditetapkan akan berdampak pada nilai produk dan aktivitas perbankan dan juga sektor riil. Oleh karena itu BI selalu berupaya menetapkan tingkat bunga pada tingkat yang paling kondusif bagi iklim usaha, baik bagi sektor perbankan maupun bagi sektor riil, agar kedua sektor tersebut dapat beroperasi dengan optimal dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian nasional.

Berikut adalah perkembangan suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan selama periode penelitian, juga di munculkan suku bunga pinjaman.



Gambar 1.
Perkembangan Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Kredit Bank Umum

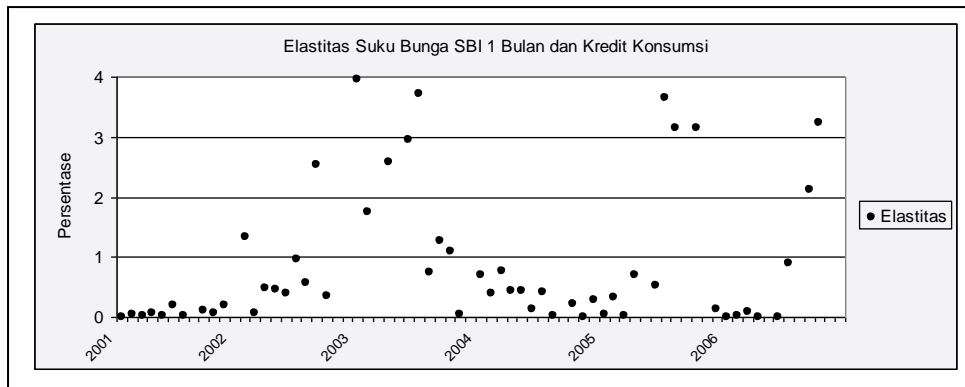
Dengan berbagai kebijakan moneter BI pasca krisis, tingkat suku bunga di Indonesia berangsur turun dan stabil pada kisaran 8% s.d. 10%. Hal ini tentunya memberi angin segar dan harapan bagi sektor perbankan dan terutama sektor riil untuk kembali bangkit dan mengembangkan aktivitas produksinya. Sementara itu, perkembangan pinjaman (kredit) yang berhasil bank salurkan selama periode penelitian dapat di lihat pada gambar 2, sebagai berikut.



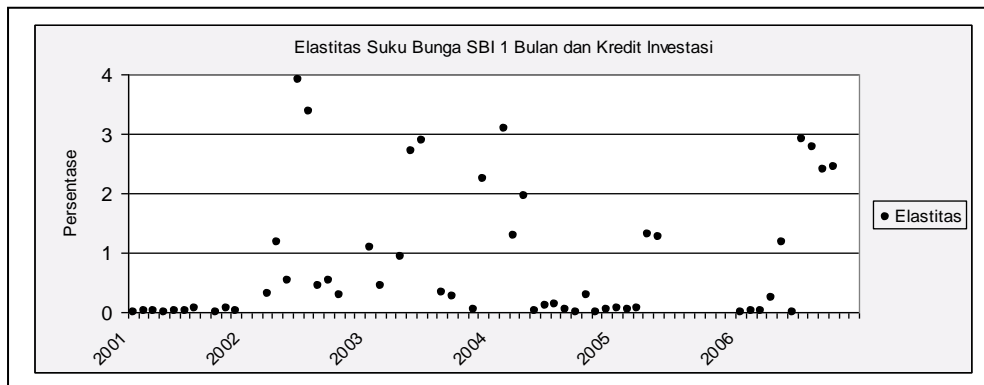
Gambar 2.
Perkembangan Nilai 3 Jenis Kredit Bank Umum

Pada gambar 2 terlihat bahwa diawal tahun 2001, kredit Modal Kerja terus mengalami peningkatan. Sementara untuk kredit Komsumsi sudah mulai menurun dan kredit investasi hanya sedikit mengalami peningkatan. Dari kedua gambar bisa di uraikan bahwa pada tahun dimana tingkat suku bunga tinggi jumlah dana yang di pinjam masyarakat juga masih rendah. Namun

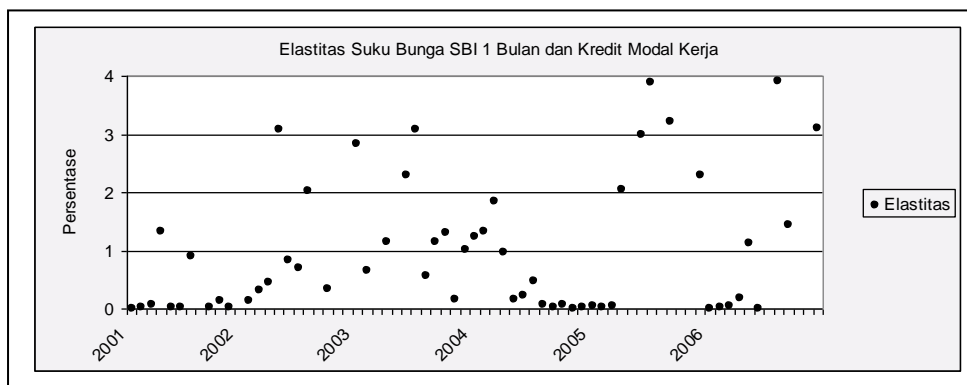
pada saat persentase nya mulai menunjukkan gejala turun, maka permintaan akan dana juga mengalami peningkatan.



Gambar 3.
Elastisitas Kredit Konsumsi dan Perubahan Suku Bunga SBI 1 bulan

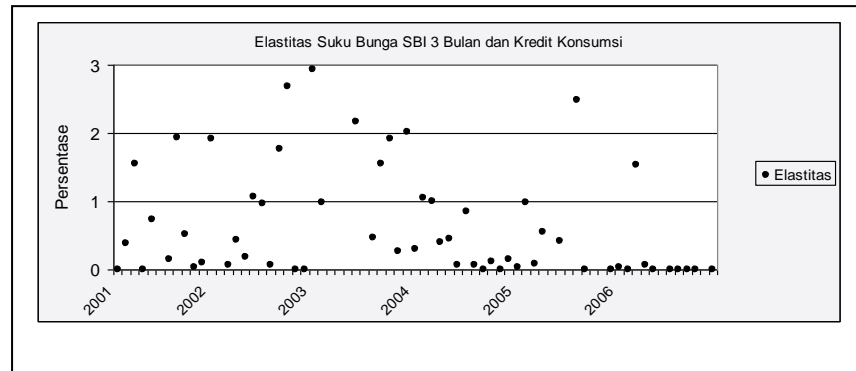


Gambar 4.
Elastisitas Kredit Investasi dan Perubahan Suku Bunga SBI 1 bulan



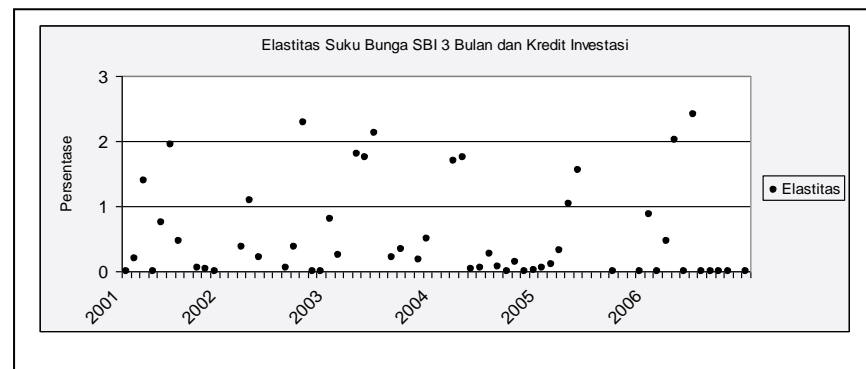
Gambar 5.
Elastisitas Kredit Konsumsi dan Perubahan Suku Bunga SBI 1 bulan

Tiga gambar di atas menunjukkan bahwa baik Kredit Konsumsi, Kredit Investas dan Kredit Modal Kerja secara umum memiliki nilai elastisitas di bawah 1 dan cenderung mendekati nilai 0. Namun khusus untuk Kredit Modal Kerja di sekitar tahun 2003 dan akhir 2005 nilai elastisitasnya diatas nilai 2 (tak berhingga). Hal tersebut menandakan bahwa perubahan suku bunga SBI mengakibatkan jumlah permintaan Kredit bertambah (elastis).



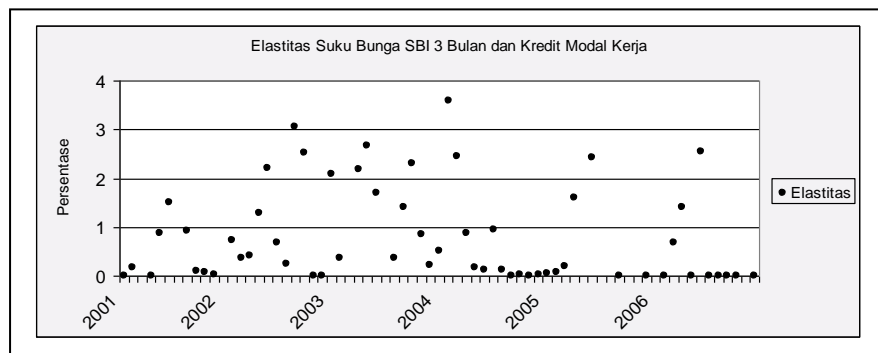
Gambar 6.

Elastisitas Kredit Konsumsi dan Perubahan Suku Bunga SBI



Gambar 7.

Elastisitas Kredit Konsumsi dan Perubahan Suku Bunga SBI



Gambar 8.

Elastisitas Kredit Konsumsi dan Perubahan Suku Bunga SBI

Dari gambar-gambar di atas secara umum dapat dikatakan bahwa Kredit Konsumsi, Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja bersifat inelastis atau kurang peka terhadap perubahan suku bunga SBI, baik SBI 1 bulan maupun SBI 3 bulan. Namun dari ketiga jenis Kredit tersebut, Kredit Modal Kerja adalah jenis kredit yang paling elastis, dapat dilihat banyaknya titik elastisitas yang berada di atas angka 1. Hal ini dapat dimengerti karena kredit Modal Kerja biasa digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah yang kegiatan usahanya bergerak cepat, seperti modal untuk perdagangan sembako. Berbeda dengan Kredit Investasi, biasanya digunakan untuk modal jangka panjang, dan kredit konsumsi untuk pengadaan barang dan jasa untuk tujuan konsumsi.

KESIMPULAN

Sebagai salah satu variabel penting dalam perekonomian Indonesia, suku bunga memegang peranan penting. Tinggi rendahnya nilai suku bunga akan berdampak pada penghimpunan dan penyaluran dana di dunia perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai kredit tidak terlalu peka atau inelastis terhadap perubahan suku bunga SBI, namun demikian Kredit Modal Kerja lebih elastis dibandingkan dengan jenis kredit yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Budi Setyawan, 2007, *Elastisitas Produk Perbankan Terhadap Perubahan Tingkat Suku Bunga Di Indonesia*, Proceeding PESAT, Vol 2, A73-A78
- Kasmir, 2003, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT Raja Grafindo Persada,. Jakarta.
- Luh Gede Meydianawathi, 2007, "Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor Umkm Di Indonesia (2002—2006)", Buletin Studi Ekonomi Vol. 12 No. 2 Tahun 2007
- Lukman Dendawijaya, 2003, *Manajemen Perbankan*, PT Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Miller, R..L. and Meiners, R.E., 1994, *Intermediate Microeconomics, Theory: Issues, applications*, terjemahan Haris Munandar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nopirin, 1993, *Ekonomi Moneter*, Buku 1 Edisi ke-4, BPFE UGM, Yogyakarta.

Wahyu Ika R, 2006, *Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SIBOR Terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Yang Ditetapkan Oleh Bank Indonesia Pada Tahun 2000-2006*